

MESIN TIK (*TYPEWRITER*) DI ERA 4.0

FX Widyatmoko

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta
koskowbuku@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini adalah tentang keberadaan mesin tik (typewriter) di saat ini. Sebagai sebuah teknologi analog keberadaan mesin tik di jaman digital digunakan dalam berbagai peran dan tujuan. Peran dan tujuan tersebut dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang serta menggunakannya. Namun, dalam lingkup yang lebih luas, katakanlah kebudayaan, mesin tik beserta teknologi analog menjadi sebuah sinyal tentang apa yang sedang berlangsung dalam kenyataan digital kita hari ini. Tulisan ini merupakan usaha untuk merefleksikan praktik hidup bersama teknologi digital dari laku pandang budaya teknologi analog hari ini, terlebih dalam situasi Pandemi Covid-19 di mana perjumpaan langsung dikurangi, komunikasi melalui media sosial dan internet, namun aktivitas fisik tetap digiatkan.

Kata Kunci mesin ketik, estetika, kendali, potensi

ABSTRACT

This paper is about the existence of the typewriter today. As an analog technology, the existence of typewriters in the digital age is used in various roles and purposes. These roles and goals are influenced by how a person perceives and uses them. However, in a broader scope, culture, typewriter and analog technology become a signal about what is going on in our digital reality today. This paper is an attempt to reflect on the practice of living with digital technology from the point of view of today's analog technology culture, especially in the Covid-19 Pandemic situation where direct encounters are reduced, communication through social media and the internet, but physical activity is still encouraged.

Keywords typewriter, aesthetic, control, potency

PENDAHULUAN

Tulisan ini bermula dari kegiatan saya belakangan. Kegiatan tersebut yakni menggunakan lagi mesin tik manual, atau dikenal dengan *typewriter*. Sebagai generasi yang lahir di tahun 1975 saya mengalami masa-masa menggunakan mesin tik. Salah satu penggunaan tersebut yakni menyusun laporan studi wisata kunjungan ke Sangiran sewaktu saya kelas tiga Sekolah Menengah Pertama. Isi laporan saya tulis menggunakan mesin tik pada kertas HVS ukuran A4. Tulisan pada sampul depan laporan saya tulis menggunakan huruf gosok. Masa-masa tersebut sudah ada komputer dan *printer*, hanya saja kurang umum untuk beberapa kalangan, termasuk bagi keluarga.

Sebagai generasi yang lahir di tahun 1975 saat ini saya merupakan seorang migran. Sebagai migran saya mengalami era teknologi manual, atau sering disebut dengan teknologi analog, mengalami masa-masa peralihan ke era teknologi digital, dan sekarang hidup di era teknologi digital atau yang digadang sebagai Revolusi Industri 4.0. Perubahan analog ke digital tidak saja berlangsung pada teknologi menulis, seperti yang terjadi pada mesin tik yang beralih ke komputer, laptop, serta tablet (termasuk pula gawai). Kamera juga mengalami perubahan serupa, dari kamera analog ke kamera digital, lalu ke gawai yang umum menyertakan fitur kamera. Namun rupanya perubahan atau kebaruan teknologi tak meniadakan sama sekali teknologi sebelumnya. Teknologi lama masih digunakan dan mengalami perluasan di aspek tertentu, serta berlangsung pula teknologi kombinasi atau hibrid. Tulisan ini mencoba menyajikan keberadaan teknologi analog di era digital, yakni lewat cara melongok penerapannya.

Sajian longkongan ke teknologi analog tersebut tertuju ke mesin tik. Longokannya melalui bercakap dengan para desainer yang menggunakan, atau setidaknya memiliki mesin tik, menyimak ulasan tentang mesin tik di internet, menyimak ilustrasi berupa mesin tik di beberapa desain sampul pun isi buku. Cukup unik beberapa desain sampul buku yang berilustrasikan mesin tik. Mengapa masih menggunakan mesin tik untuk sesuatu yang tak berhubungan langsung dengan penggunaan mesin tik? Akhirnya, bagaimana masyarakat memerlakukan teknologi analog perlu dikenali dan dipahami. Berbagai longkongan tadi coba diberi penjelasan apa yang sedang berlangsung di situ. Seturut Socrates, bahwa hidup yang tak dimengerti bak hidup yang sia-sia menggambarkan secuil manfaat yang dapat disampaikan dalam tulisan ringkas ini, terutama dalam masa-masa Pandemi Covid-19 dan desain dalam konteks Revolusi Industri 4.0.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana mesin tik ini dimaknai dalam konteks Pandemi Covid-19? Guna memahami lebih luas Pandemi Covid-19, dan tanpa mengurangi makna penderitaan bagi para korban Covid-19, serta seluruh manusia yang berjuang melawannya, saya melihatnya dari ajakan Paus Fransiskus dalam bukunya yang berjudul *Mari Bermimpi – Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik*. Berikut kutipan Paus Fransiskus dalam buku tersebut. “Krisis Covid ini barangkali tampak istimewa karena ia berdampak pada sebagian besar umat manusia. Namun, ia istimewa hanya karena mencolok. Ada ribuan krisis lain yang sama ngerinya, tetapi masih begitu jauh dari sebagian dari kita sehingga kita dapat berperilaku seolah-olah krisis itu tidak ada (Paus Fransiskus, 2021: xii).

Paus Fransiskus memberikan contoh berbagai krisis tersebut antara lain perang yang tersebar di berbagai penjuru dunia, produksi serta perdagangan senjata, ratusan ribu pengungsi yang berupaya melarikan diri dari kemiskinan, kelaparan, dan kurangnya peluang hidup, perubahan iklim. Berbagai krisis atau tragedi tersebut mungkin tampak jauh dari kita, sekedar bagian dari berita setiap hari yang sayangnya tak menggerakkan kita untuk mengubah agenda serta prioritas kita. “Namun, seperti krisis Covid ini, krisis-krisis itu pun berdampak pada seluruh umat manusia.” (2021: xii).

Dalam tulisan tentang mesin tik ini terdapat satu sosok yang selama masa Pandemi Covid-19 berkarya menggunakan mesin tik. Namun, seperti yang akan kita lihat lebih luas bahwa kembalinya mesin tik, walau tidak begitu mencolok, menggambarkan adanya sikap dalam memaknai teknologi terbaru yang kian otomatis dan digital. Krisis apa yang muncul dari otomatisasi dan digitalisasi? Salah satunya berkurangnya kontrol manusia terhadap teknologi tersebut. Dan, kita bisa melihatnya bahwa di situ terdapat krisis yang berjalan perlahan hingga kita menyadari bahwa sesuatu yang selama ini kita anggap penting semakin menghilang. Pandemi Covid-19 menunjukkan seolah-olah dunia yang serba otomatis dan digital menjadi satu-satunya, katakanlah, penyelamat karena mengatasi ketidakberjumlahan secara langsung untuk menghindari penyebaran virus.

PEMBAHASAN

Para Pengguna

Fariduddin, akrab disapa Farid, adalah alumni Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta (angkatan 2011). Sewaktu mahasiswa, Farid pernah menjabat ketua Senitala, sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak di bidang konservasi alam dan budaya. Saat ini Farid dikenal sebagai desainer sampul buku. Salah satu kedekatan Farid dengan mesin tik yaitu penggunaannya untuk menggambar.

Mengapa Farid menggunakan mesin tik untuk menggambar? Farid mengatakan bahwa mesin tik digunakan untuk menggambar karena tak sengaja. Masa-masa pandemi Covid-19 adanya mesin tik di kontraknya digunakan untuk menggambar, mengisi waktu. “Ada keseruan di situ”, ujarnya.

Farid mengawalinya dengan memilih menggambar wajah menggunakan mesin tik. Menggambar wajah dirasanya sulit, dan ia terus berlatih menggambar menggunakan mesin tik. Pernah mendapat order menggambar wajah menggunakan mesin tik setelah karyanya *diposting* di *Instagram*. Itu pun temannya yang *memposting* gambar tersebut.

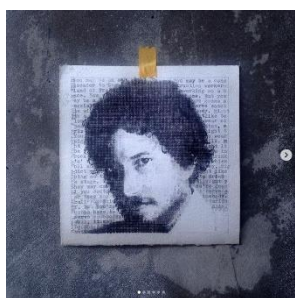
Mesin tik yang digunakannya untuk menggambar memperlihatkan potensi mesin tik, mengenali berbagai fitur dan berbagai siasat estetik dalam pandangan Farid. Selain berkarya menggunakan mesin tik Farid juga membongkar pasang mesin tik sewaktu terdapat kerusakan ringan. Cara memperbaiki mesin tik didapatnya dari internet, terutama kanal *Youtube*.

Satria Adji Putusetia, akrab disapa Adji, adalah alumni Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta (angkatan 2010). Saat tulisan ini dibuat Adji memiliki sembilan mesin tik. Sebagian besar ia beli secara *online*, sebagian dibeli di pasar loak, serta ada pula mesin tik dari saudaranya. Berbeda dengan Farid, Adji menggunakan mesin tik untuk kebutuhan menulis. Dalam sudut pandang Adji mesin tik merupakan teknologi menulis paling mutakhir, setidaknya hingga saat ini, termasuk di era komputer dan digital.

Apa maksud mesin tik sebagai teknologi paling mutakhir? Apa yang dihadapi langsung sewaktu mengetik menggunakan mesin tik bahwa hasil akhirnya langsung terlihat, yakni ketikan pada selembar kertas. *Keyboard* komputer juga adaptasi dari tuts mesin tik, pun dengan *keypad* pada gawai, keduanya menerapkan susunan *qwerty*. Komputer dan gawai dalam pandangan Adji sudah merupakan medium yang berbeda. Bagi Adji, mesin atau teknologi analog masih memberi kuasa pada pengguna, lain hal dengan digital yang bisa berjalan sendiri, apalagi internet dengan kecerdasan bukannya. Aspek kendali itulah yang bagi Adji dirasa penting terutama untuk saat ini.

Awalnya, Adji membeli mesin tik di pasar loak untuk kebutuhan menulis. Hingga saat ini pun mesin tik digunakan olehnya untuk menulis. Selain itu ia berada di lingkungan teman-teman yang dekat dengan teknologi analog seperti kamera analog, sepeda kayuh, efek gitar analog, hingga proses seni manual (*screen printing*). Namun itu tak berarti media atau teknologi digital menjadi sesuatu yang tidak disentuhnya.

Aan Yulianto, akrab disapa Aan, alumni Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta (angkatan 2008), juga memiliki mesin tik. Seperti halnya Farid, Aan pernah berkarya desain dengan ilustrasi mesin tik. Aan, yang kini menekuni desain dan ilustrasi menggunakan teknik cukil (*woodcut*, *linocut*), memaknai mesin tik sebagai arsip atau koleksi. Aan mengoleksi, atau dalam bahasa dia, mengarsipkan alat-alat tulis yang digunakan di sebuah masa, salah satunya mesin tik. Rupanya mesin tik tersebut digunakannya juga untuk berbagai kebutuhan display. Istrinya, Via, menggunakan mesin tik sebagaimana mestinya, tulis Aan, yakni untuk menulis puisi, novel, dsb.



Gambar 1, 2, 3 (kiri ke kanan) gambar menggunakan mesin tik (karya Farid). Sumber: *Instagram* Juli, 2021; cukil kayu dan sablon ilustrasi mesin tik (Karya Aan). Sumber: *Instagram*, Juli 2021; dan mesin tik milik Adji. Foto: FX Widyatmoko, Juli 2021.

Aan pernah berkarya grafis berupa ilustrasi mesin tik. Ilustrasi tersebut ia kerjakan menggunakan teknik cukil kayu. Selanjutnya cetakan dari cukil kayu dipindahkan ke cetak saring (sablon). Inspirasi karya ilustrasi mesin tik tersebut dari foto Pramoedya Ananta Toer yang bagi Aan terkesan sangat keren. Boleh jadi sewaktu menatap foto Pramoedya bersama mesin tik menggambarkan adanya kebutuhan akan figur heroik.

Gamaliel W. Budiharga, akrab disapa Gama, adalah seorang desainer. Bersama istrinya, Senja Aprela, seorang pengajar desain komunikasi visual Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, mereka menjalankan sebuah biro desain bernama Kotasis, di Surabaya. Pendidikan S1 Gama yakni Ilmu Politik

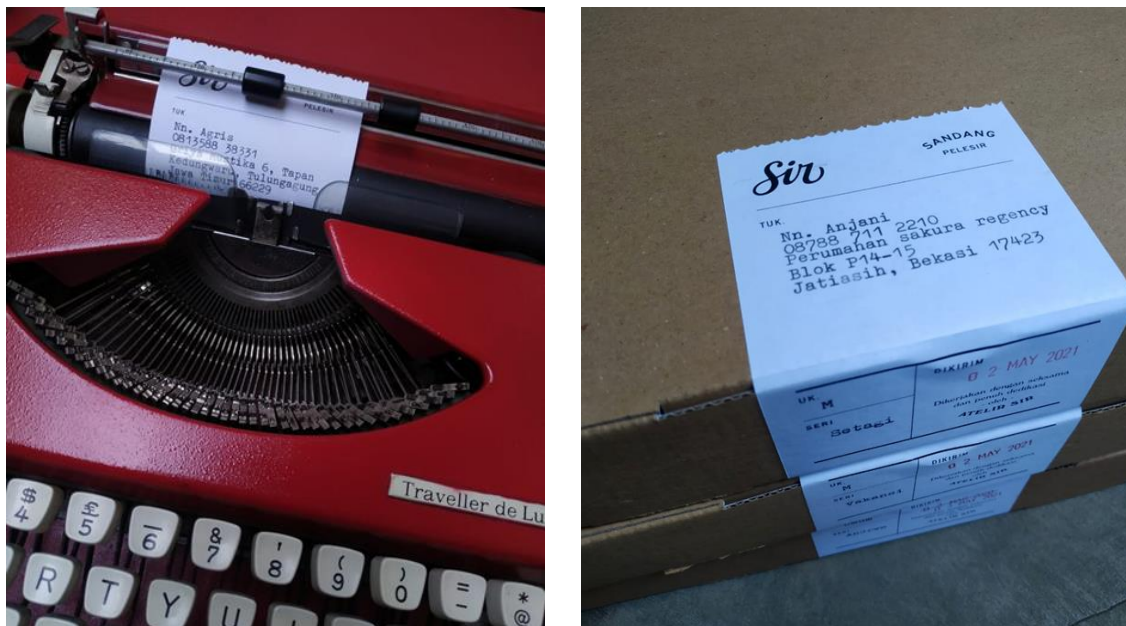
Universitas Gadjah Mada, sedang pendidikan S2 yakni Pascasarjana Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, dengan tesis sampul majalah berbahasa Jawa, *Djaka Lodhang*.

Belum lama ini Gama membeli mesin tik secara *online*, merek Olympia seri Traveller de Luxe, *repaint* warna merah, warna yang sama dengan warna pada *brand* biro desain Kotasis, dan tuts warna putih. Yang menarik yakni motif membelinya, bagi desainer yang sering memenangi Pinasthika dan pernah menjadi *best agency* di ajang tersebut bersama Kotasis.

Gama membeli mesin tik karena “bujukan” temannya. Selain itu mesin tik digunakan untuk menulis label kemasan. Label kemasan tersebut untuk kebutuhan jualan sandang Senja. Gama berfikir bahwa ketikan label satu per satu kepada pembeli bisa menyampaikan bahwa sandang tersebut dibuat khusus untuk pembeli.

Desain label kemasan dapat ditempatkan sebagai kebutuhan administrasi. Sentuhan mesin tik pada label kemasan mampu menghadirkan aspek emosi dalam konteks desain administrasi. Ini bisa juga tentang bagaimana memunculkan kesan personal dalam desain administrasi mengingat administrasi identik dengan keseragaman atau kesamaan. Dalam penjelasan Gama, “ketikan label satu per satu kepada pembeli bisa menyampaikan bahwa sandang tersebut dibuat khusus untuk pembeli.” Desain macam ini belakangan kian mendapat tempat, baik dengan istilah desain yang personal maupun desain *custom*.





Gambar 4, 5, 6 Desain label kemasan oleh Gamaliel W. Budiharga atau biro desain Kotasis, Surabaya. Sumber: Foto Gamaliel W. Budiharga, Juli 2021.

Berbagai pengalaman para pengguna mesin tik tadi cukup jelas tujuannya. Ada yang menggunakan mesin tik untuk kebutuhan berkarya visual, seperti yang berlangsung pada Farid dan Aan. Ada yang menggunakannya untuk kebutuhan menulis dalam artian sikap hati-hati, seperti yang berlangsung pada Adji. Ada pula yang menggunakan mesin tik untuk kebutuhan desain administrasi (label kemasan) dengan tujuan pemesanan khusus untuk setiap pembeli (identitas personal), seperti yang dirancang oleh Gamaliel.

Secara umum bisa disampaikan bahwa mesin tik menyimpan potensi. Potensi tersebut ada yang berupa kebutuhan untuk berekspresi atau mencipta, kebutuhan reflektif seperti menulis, hingga kebutuhan *branding*. Mengetik menggunakan mesin tik pun jadi luas bentuk dan maknanya, tidak sebatas menyentuh sisi teknis tapi juga estetis, kognitif, serta emotif. Hal-hal tersebut memberikan nilai pada mesin tik.

Imaji Mesin Tik pada Sampul Buku dan Perbukuan

Saat ini kita bisa menjumpai ilustrasi atau penggunaan mesin tik pada sampul buku dan perbukuan. Beberapa sampul buku yang berilustrasi mesin tik antara lain sampul buku-buku tentang jurnalistik, dan kepenulisan. Terdapat pula beberapa buku yang berilustrasi mesin tik karena berhubungan langsung dengan mesin tik, atau berkesesuaian dengan isinya. Selain pada sampul buku penggunaan mesin tik juga digunakan untuk mengiklankan buku, dan mengiklankan tentang kepenulisan, atau kegiatan yang berhubungan dengan menulis maupun penerbitan.

Buku Non Fiksi

Buku berjudul *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Laporan Ilmiah, Tesis, Disertasi*, karya Prof. Dr. H. Winarnon Surakhmad, M. Sc. Ed., terbitan Buku Kompas, 2015. Edisi pertama buku ini ditulis lebih dari 30 tahun lalu (sejak tahun 1970). Di halaman 3 dituliskan poin-poin bahwa buku ini, “Lebih mudah dipahami; Lebih jelas prinsipnya; Lebih praktis pendekatannya; Lebih luas aplikasinya; Lebih banyak contohnya; Lebih lengkap isinya; Lebih langsung gunanya”, dalam jumlah keseluruhan 125 halaman isi. Desain sampul buku terbitan Buku Kompas tersebut dirancang Wiko Haripahargio. Apakah karena edisi perdananya tahun 1970an menyebabkan terbitannya di tahun 2015 memilih ilustrasi tuts mesin tik manual? Bisa jadi demikian, setidaknya bisa dihubungkan dengan

teknologi menulis saat itu, termasuk penggunaan mesin tik di kalangan pendidikan untuk menulis berbagai karya ilmiah.

Bentuk tuts mesin tik yang digunakan pada sampul edisi tahun 2015 tersebut yakni lingkaran. Bentuk tuts lingkaran identik dengan mesin tik era awal, katakanlah seri klasik. Unsur lamanya usia buku diperkuat oleh imaji tuts mesin tik. Singkatnya, buku yang tergolong klasik di bidangnya, mungkin satu-satunya di jamannya.

“Ketika pertama diterbitkan (1970), baru inilah buku satu-satunya di bidang penulisan karya tulis di Indonesia. Sekarang, sudah ada beberapa buku yang ditulis hampir serupa; edisi terdahulu bahkan sudah lama dibajak oleh bekas mahasiswa saya sendiri! Alhamdulillah, hari ini dengan bangga saya persembahkan buku kecil edisi terbaru kepada cendekiawan muda, calon penulis tangguh Indonesia!” (Surakhmad, 2015: IX) (Keterangan: garis bawah oleh saya)

Kita bisa menjumpai berbagai buku tentang kepenulisan, atau penulisan karya ilmiah, jurnalistik, dengan berilustrasi mesin tik pada bagian depan sampul buku. Beberapa ada yang menyajikan ilustrasi mesin tik hingga ke sampul belakang. Buku-buku tersebut terbit di era digital, namun memilih ilustrasi mesin tik.



Gambar 7, 8, 9 Buku-buku non fiksi berilustrasi mesin tik pada sampul depannya, ada buku penulisan karya ilmiah, jurnalistik, dan cara menulis kreatif. Sumber: Internet, Juli 2021.

Ada usaha untuk menghubungkan kemampuan menulis, baik tulisan karya ilmiah, jurnalistik, atau tentang menulis (mengarang) dengan mesin tik. Besar kemungkinan penggunaan mesin tik sebagai ilustrasi membangun kesan tentang “tidak mudahnya menulis” mengingat saat ini menulis dimudahkan oleh perangkat tulis digital. Kesan “tidak mudahnya menulis” dijawab dengan membaca buku tentang kepenulisan tersebut.

Kesan lain yang bisa dimunculkan yakni mesin tik memerlihatkan sisi teknik. Desain mesin tik itu sendiri cukup terlihat bagian-bagiannya. Penglihatan ini membangun perasaan seperti sewaktu halnya kita menyeberang jembatan yang memerlihatkan konstruksi jembatan. Perasaan aman menyeberang dimunculkan melalui terlihatnya konstruksi jembatan tersebut. Ini merupakan sebuah pengalaman estetik karena sebuah desain mampu membangun kesan-kesan tertentu dan kita merasa, katakanlah, aman. Terlihatnya bagian-bagian dalam mesin tik setidaknya mampu memerlihatkan aspek keteknisan, dalam hal ini teknik menulis. Dengan terlihat bagian-bagiannya setidaknya memunculkan kesan terkendali, atau bisa dikendalikan. Bukankah orang khawatir dengan hal-hal yang tak terlihat?

Kesan lain yang barangkali cukup kuat melekat dalam memori sosial yakni mesin tik memberikan kesan unik. Kesan unik juga bisa disetarakan dengan sesuatu yang memiliki nilai sejarah (mesin tik sebagai

sesuatu yang, katakanlah, langka). Di sisi lain, bagi yang cukup akrab dengan mesin tik, mesin tik memberikan gambaran bekerja dalam berbagai batasan. Berbagai batasan yang terdapat dalam sebuah mesin tik antara lain ukuran huruf yang tetap, jenis huruf yang tetap, tinta pada pita mesin tik, jumlah tanda baca, ukuran kertas, serta batasan seri atau keluarga huruf. Berbagai batasan tersebut memunculkan sikap selektif. Sebaliknya, menulis menggunakan perangkat digital dilimpahi berbagai kemungkinan, yang di satu sisi bisa menumpuk sikap kurang selektif. Dalam kalimat lain apa-apa yang serba mudah bisa memunculkan persoalan juga meski salah satu hakekat teknologi yakni untuk memudahkan kerja manusia.

Bagi yang kurang atau tidak terbiasa dengan mesin tik bisa memberi kesan kalau mesin tik merepotkan. Berbagai kerepotan tersebut antara lain harus mengubah arah putaran pita jika putaran pita sudah habis, batasan lembar kertas (jika sudah penuh harus mengganti kertas secara manual), mengganti pita jika sudah habis tintanya, mengatur margin atau berbagai jarak secara manual. Berbagai batasan tersebut cukup memberi gambaran kurang praktisnya teknologi lama dibanding teknologi baru.

Buku Fiksi

Selain buku non fiksi, beberapa buku fiksi ada yang berilustrasi mesin tik pada sampulnya. Ada dua kecenderungan yakni fiksi tersebut berhubungan langsung dengan mesin tik, dan tidak ada hubungan langsung. Hubungan langsung misal isi fiksi tentang mesin tik, sedang hubungan tidak langsung misal sang tokoh identik dengan mesin tik misal berprofesi sebagai penulis, wartawan, termasuk hubungan yang jauh (tetapi juga dalam) seperti si penulis dikenal sebagai kolektor mesin tik dan dalam bukunya menyertakan berbagai ilustrasi mesin tik baik pada sampul maupun halaman isi, seperti yang terdapat pada buku kumpulan cerita Tom Hanks.

Buku Tom Hanks berjudul *Uncommon Type*, ditambah teks *some stories* di bagian bawah judul, pada sampul depannya berilustrasi sebuah mesin tik, lengkap dengan kertasnya, dan sebuah kacamata. Sebuah penggambaran tentang manusia (kacamata) dan menulis (mesin tik). Pada sampul belakang memuat foto Tom Hanks. Desain sampul buku edisi terjemahan ini oleh Oliver Munday, yang sepertinya sama dengan versi bahasa Inggrisnya. Untuk versi berbahasa Indonesia berwarna merah sebagai warna latar pada sampul depan. Hal unik dalam buku fiksi perdana Tom Hanks tersebut yakni kehadiran foto hitam putih mesin tik di halaman isi untuk mengawali tiap bab cerita.

Terdapat satu cerita dengan pola yang sama, semacam jeda cerita untuk setiap beberapa cerita, dengan judul *Kota Kita Hari Ini Bersama Hank Fiset*. Terdapat empat cerita berjudul *Kota Kita Hari Ini Bersama Hank Fiset* dari keseluruhan tujuhbelas cerita. Dikisahkan bahwa Hank Fiset adalah seorang wartawan yang menulis menggunakan mesin tik. Dalam cerita *Kota Kita Hari Ini Bersama Hank Fiset* dikisahkan hal-hal tentang atau yang berkaitan dengan mesin tik. Misal, pada cerita pertama *Kota Kita Hari Ini Bersama Hank Fiset* berikut.

“Mesin tik Al bergaya Continental – sebuah mesin besar hampir seukuran kursi malas – yang disekrupkan ke mejanya, bukan karena ada yang mau mencuri benda itu. Kau pasti tolol jika coba-coba mengangkatnya. Meja Al berupa altar kecil sempit untuk melakukan pengeditan. Dia mengetik teksku sesuai versinya – lebih ramping, lebih renyah, dan lebih baik, dasar sialan – lalu dia membalik mesin tik itu pada engsel-engselnya, dan di tempat kosong itu, dia menggarap pekerjaannya sendiri dengan pensil biru...Al selaras dengan mesin tik itu dan tak pernah berjarak lebih dari satu meter darinya dan mejanya. Dia sering menyuruhku membeli kopi dan makanan, tetapi ketika aku kembali bersama pesanan itu, dia sedang mengetik sebuah teks dan aku harus meletakkan makanannya di atas dingklik di dekat situ hingga dia membalik mesin tik Continental tersebut dan punya ruang untuk makan siangnya.” (Hanks, 2019: 104)

Di cerita ketiga *Kota Kita Hari Ini Bersama Hank Fiset* dikisahkan mesin tik sebagai berikut.

“Aku hendak beristirahat di kedai cemilan untuk menikmati es serut limau, ketika melihat sebuah mesin tik kuno, Underwood portabel dari kayu eboni yang, sungguh, berkilau dalam cahaya matahari seperti mobil balap Springteen. Inspeksi kilat menunjukkan bahwa pitanya masih bagus setelah kau ulur beberapa inci dari gulungannya, dan tasnya yang berhandel patah berisi sedikit

pasokan kertas tipis. Walaupun saat ini kebutuhan orang terhadap mesin tik bisa disamakan dengan kebutuhan mereka terhadap kapak kayu, aku menawar “empat puluh dolar” kepada bocah yang mengurus kios “untuk mesin tik tua dengan tas patah itu” dan dia berkata, “Kedengarannya bagus.” Seharusnya aku menawar duapuluh dolar. Atau lima dolar.” (Hanks, 2019: 291)

Kisah-kisah tentang mesin tik, baik kisah tentang bagaimana mesin tik yang hadir dalam dunia kerja kepenulisan (wartawan), maupun kisah tentang mesin tik yang hadir sebagai barang loak dalam buku kumpulan cerita Tom Hanks diperkuat dengan kenyataan bahwa Tom Hanks dikenal juga sebagai kolektor mesin tik dan orang yang dermawan. Di masa pandemi Covid-19 Tom Hanks menghadiahkan sebuah mesin tik bermerek Smith Corona kepada seorang bocah. Sebelumnya si bocah mengadu kepada Tom Hanks bahwa ia dirundung oleh teman sekolahnya karena dirinya bernama Corona.

“...Sebagaimana dilansir Vogue, Kamis (23/4), seorang bocah laki-laki berusia 8 tahun mengaku dirundung teman sekolahnya dengan panggilan ‘Corona’. Corona De Vries, demikian nama bocah itu. Ia menulis surat kepada Hanks dan istrinya, Rita Wilson, yang sempat dirawat di rumah sakit di Queensland, Australia, lantaran positif Covid-19. ‘Saya mendengar di berita bahwa kamu dan istrimu terkena virus korona. Apa kau baik-baik saja?’ tulis De Vries, seperti dilaporkan 7 News. ‘Saya suka nama saya, tetapi di sekolah orang memanggil saya coronavirus. Saya menjadi sangat sedih dan marah ketika orang memanggilku demikian’, tulisnya lagi. Hanks pun merespons dengan kata-kata penyemangat. Dia mengetik surat balasan itu di salah satu mesin tik yang ia bawa saat bepergian ke Australia. ‘Suratmu membuat aku dan istriku merasa sangat baik Kamu adalah temanku’. Ia juga mengatakan bahwa teman yang baik akan selalu senang ketika dapat membantu temannya yang sedang kesusahan. Lebih dari itu, Hanks yang telah menerbitkan kumpulan cerita pendeknya pada 2017 juga menghadiahkan mesin tik tersebut untuk Corona. Tebak nama meraknya? ‘Saya pikir mesin tik ini cocok untukmu...’ (Galih Agus Saputra, dalam mediaindonesia.com, 25 April 2020, pukul 03.10 WIB)

Tom Hanks dan isterinya, Rita Wilson, adalah *survivor*, penyintas Covid-19. Mesin tik Smith Corona dalam konteks derita yang dialami Tom Hanks dan si bocah menjadi sebuah simbol untuk berbagi perhatian. Ini hal yang mendasar atau klasik dalam kisah kemanusiaan, sejak dulu hingga sekarang. “Walaupun saat ini kebutuhan orang terhadap mesin tik bisa disamakan dengan kebutuhan mereka terhadap kapak kayu, aku menawar “empat puluh dolar” kepada bocah yang mengurus kios “untuk mesin tik tua dengan tas patah itu” dan dia berkata, “Kedengarannya bagus.” Seharusnya aku menawar duapuluh dolar. Atau lima dolar.” Rasa-rasanya kalimat-kalimat tersebut terbit dari seorang pecinta mesin tik beserta aspek kemanusiaan, sejarah, dan kehidupan yang tersimpan di dalamnya.

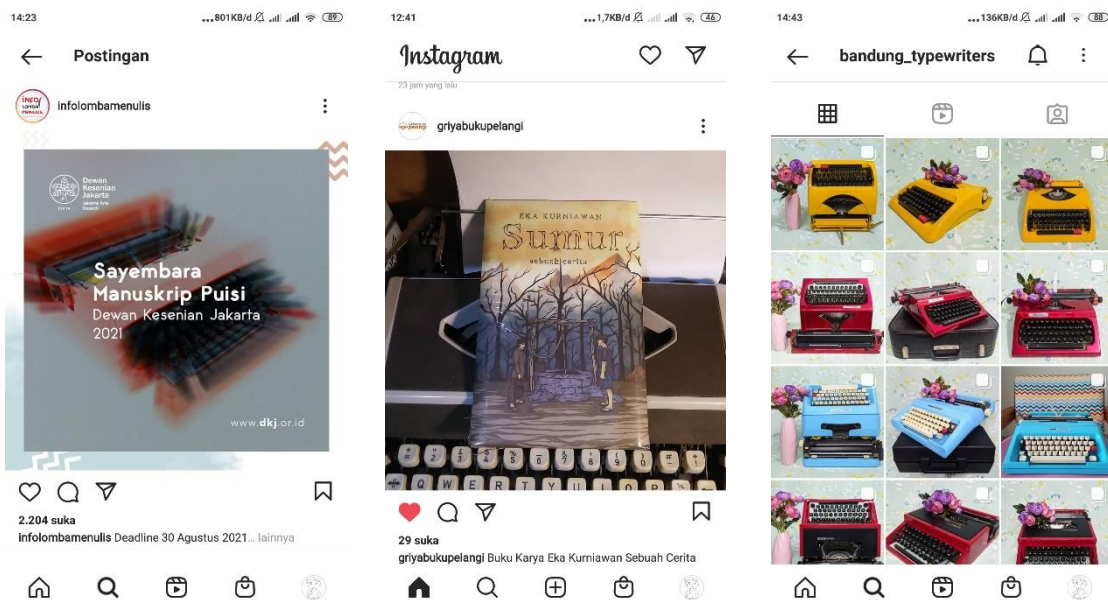
“Sesampainya di rumah, aku meletakkan mesin tik itu di meja dapur dan melakukan uji *quickbrownfoxjumpedoverthelazydogs*. Tuts D-nya agak macet, dan tuts A-nya agak turun. Semua tuts angkanya berfungsi dan, dengan beberapa ketukan berulang, tuts-tuts tanda bacanya menjadi lancar. Aku mengetikkan, Aku membeli mesin tik hari ini dan, yang mengejutkan, mesin ini berfungsi ..., lalu belnya berbunyi lantang dan jernih di ujung kalimat – dan mendadak aku *tersedot* ke dalam kontinum ruang-waktu yang lamanya entah sekejap mata atau sepanjang empat puluh sembilan tahun terakhir....” (Hanks, 2019: 291-292)



Gambar 10, 11, 12 Desain buku kumpulan cerita *Uncommon Type*, karya Tom Hanks. Sumber: Internet, Juli 2021. Foto: FX Widyatmoko, Juli 2021.

Seni Display, Display Seni

Selain diterapkan pada sampul buku mesin tik juga digunakan menjadi bagian dari seni mendisplay buku. Seni mendisplay ini bisa memiliki dua pengertian atau cara penerapan, pertama mengiklankan acara yang terkait dengan kepenulisan, kedua memotret buku dengan menyertakan mesin tik dan menjadi bagian dalam foto untuk mempromosikan buku.



Gambar 13, 14, 15 Iklan, display, lapak *online* mesin tik. Sumber: Internet, Juli 2021.

Mesin tik sebagai bagian dari display hadir di interior atau eksterior cafe. Selain untuk membangun tema atau nuansa ruang, keberadaan mesin tik juga untuk membangun tren pada jamannya. Maraknya

mesin tik dan beberapa benda kuno lainnya menggambarkan sedang berjalannya tren retro atau *vintage*. Tren ini juga bernilai ekonomi. Misal, akun instagram *Bandung Typewriter* menjual mesin tik dengan kondisi sudah *direpaint*, dijual dengan harga jutaan. Sebaliknya ada pula lapak *online* yang menjual mesin tik kuno dengan pesan bahwa mesin tik sudah tidak berfungsi namun bagus digunakan sebagai pajangan.

Kedai Ketik, salah satu tempat yang mendisplay mesin tik sebagai elemen estetis ruang. Dilansir dalam situs *kanaljogja.id*, yang ditulis oleh Chinta Velina, disampaikan bahwa,

“Meski secara aturan tidak sinkron tapi mampu dipadupadankan menjadi sesuatu yang indah. Vintage, industrial dan pop adalah konsep dimaksud dimana masing-masing konsep memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas yang paling menonjol dari konsep vintage adalah dengan banyaknya mesin ketik manual yang tertata dengan konsep yang baik. Selain itu mesin ketik jadul ini menjadi lebih berwarna karena dicat warna-warni.” (Chinta Velina dalam *kanaljogja.id*, 27 Mei 2017)



Gambar 16 & 17 Display ruang dan suasana di Kedai Ketik, dan stand Puisi Seketika di sebuah *event* kesenian.
Sumber: Internet, Juli 2021.

Mesin tik juga hadir di *event* kesenian, seperti yang pernah saya jumpai langsung di salah satu gelaran Festival Kesenian Yogyakarta, bertempat di Pyramid, Jl Parangtritis, Yogyakarta. Dalam *event* tersebut terdapat satu *stand* yang memberi jasa menulis puisi menggunakan mesin tik dengan gaya huruf *italic* (tukang servis mesin tik menyebutnya dengan huruf Latin). Huruf *italic*, puisi, dan mesin tik sama-sama membangun nuansa puitis dan pengalaman estetis, apalagi di sebuah *event* kesenian yang (hampir) berkala setiap tahunnya. Ditambah lagi susahny mencari mesin tik huruf *italic*. “Udah mitos”, tulis pemilik mesin tik huruf *italic* tersebut melalui pesan Whatsapp seorang teman saya sewaktu menanyakan tentang mesin tik huruf *italic* padanya. Ini menyampaikan bahwa perburuan mesin tik merupakan seni mencari mengingat kelangkaannya.

Fenomena Mesin Tik

Fenomena di Amerika Serikat, melalui Situs VOA tertanggal 18 Juni 2017, diunggah sebuah artikel berjudul *Penggemar Mesin Tik Antik Meningkat di Tengah 'Keletihan Digital'*. Dalam artikel tersebut disampaikan oleh Doug Nichol, direktur film dokumenter berjudul *California Typewriter*, bahwa meningkatnya minat pada mesin tik muncul dari “keletihan digital”. Bahwa orang-orang ingin menyelami masa lalu, tak terkait usia, serta interaksi antara mesin dan manusia yang tak disela oleh pemberitahuan pesan Twitter. Ini menyampaikan adanya distraksi media, atau interupsi dalam media-media digital atau media *online*, selain ketergantungan (*adic*) kita saat ini dengan media digital, meski saran bagaimana menggunakan media layar digital sudah tersedia.

"Kembalinya minat terhadap mesin tik dimulai sekitar 10 tahun yang lalu ketika segelintir penggemar mesin tik berkumpul di jagat online, ujar Richard Polt, seorang profesor filosofi di Xavier

University di Cincinnati dan pengarang *The Typewriter Revolution: A Typist's Companion for the 21st Century*. Sejak itu, jumlah penggemarnya meningkat secara dramatis, dan beragam perhelatan publik seputar mesin tik telah diselenggarakan." (VOA online, 18 Juni 2017)

Di ruang lain kita bisa menjumpai bahwa saat ini pita mesin tik ada yang berwarna-warni, dikenal juga dengan *rainbow ribbon*. Dalam perkembangannya bisa dijumpai *keyboard* mengetik yang didesain menyerupai tuts mesin tik. *Keyboard* tersebut membutuhkan tekanan yang lebih dibanding tekanan pada *keyboard* komputer atau laptop pada umumnya, apalagi *keypad* gawai yang cukup sebatas menyentuh (*touch*). Ini juga menggambarkan adanya kebutuhan untuk kembali mengoptimalkan sensasi dan gerak bagian tubuh (motorik).

Saya belum pernah menjumpai *keyboard* hibrid atau *keyboard* retro nirkabel tersebut, apalagi merasakannya langsung. Namun bolehlah dibayangkan bahwa dalam beraktivitas pun gerak motorik tubuh penting untuk difungsikan. Teknologi analog kiranya mampu mengakomodir kebutuhan tersebut. Ini semacam gerak untuk kembali memegang kendali, atau merasakan kendali, terutama di jaman yang kian tak terkendali baik oleh algoritma maupun kecerdasan buatan.



Gambar 18, 19, 20 (atas): Mesin tik antik diperagakan dalam sebuah ajang acara sosial di Albuquerque, N.M., tanggal 23 April 2017. Foto: AP Photo/Russell Contreras. Sumber: Situs VOA Indonesia (diakses pada Juli 2021). (Bawah kiri): Pita mesin tik *Rainbow Typewriter*. (Bawah kanan): *Keyboard* dengan sensasi mesin tik, atau *retro typewriter mechanical wireless keyboard*. Sumber: Internet, Juli 2021.

Sebelum menuju ke kesimpulan, baik kiranya untuk menyimak ulasan tentang teknologi seperti yang dituliskan dalam buku *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Manusia dan Alat*, karya Francis Lim (Kanisius, 2008). Pada bagian akhir buku tersebut, di sub bab berjudul "Teknologi Merupakan Suatu Cara Manusia Mentransendensi Diri" (halaman 184-186), disampaikan bahwa,

"Pada mulanya, tubuh manusia amat terbatas. Dengan teknologi, manusia dapat melampaui batas-batas tersebut. Dapat dikatakan bahwa dengan alat teknologi, manusia melampaui tubuhnya. Dengan

kata lain, kendati dibatasi oleh tubuhnya, manusia dapat melampaui limitasi badan secara teknologis berkat kemampuan imajinasi dan kreativitasnya. Manusia selalu mendambakan tujuan baru, serta mencoba melampaui kerentanan dan keterbatasannya. Teknologi dalam hal ini merupakan cara manusia mentransendensi diri, yaitu melewati batas-batas fisiknya.” (Lim, 2008: 185)

Berbagai praktik dan fenomena tentang mesin tik seperti yang telah disampaikan dalam tulisan ini memberi tinjauan ulang bahwa manakala batas-batas itu sendiri tak sekedar dilampaui tetapi melepas kendali manusia, kiranya perlu bagi kita untuk kembali memperoleh kendali tersebut. Teknologi analog bukan lawan dari teknologi digital, namun satu bentuk untuk mengevaluasinya guna merancang teknologi yang lebih, katakanlah, humanis dan ekologis

KESIMPULAN

Berbagai longokan dan ulasan di atas belumlah menggambarkan fenomena mesin tik secara luas saat ini. Dari longokan dan ulasan terbatas tersebut bisa disimpulkan beberapa hal penting. *Pertama*, sebagai teknologi lama atau analog penggunaan mesin tik belumlah berakhir. Mesin tik masih digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti berkarya (ekspresi), atau untuk memunculkan kesan personal. *Kedua*, kemunculan kembali mesin tik juga diwarnai hal-hal baru seperti pita warna-warni. Belakangan, hadir pula *keyboard* yang mengakomodir lebih aspek gerak atau motorik. Artinya, terbawa pula sisi aktivitas, kreativitas, dan ekonomi. *Ketiga*, sebagai sebuah teknologi refleksi atasnya dimungkinkan untuk melihat apa yang sedang berlangsung.

Hal unik dalam perjalanan mesin tik yakni bahwa dulu mesin tik identik untuk hal-hal yang sifatnya administratif. Kini, menyimak berbagai potensi mesin tik yang diulas dalam tulisan ini, mesin tik bergeser ke kebutuhan emotif dan estetik. Nilai emotif, personal, dan estetik inilah yang menjadi pesan dalam mesin tik sebagai sebuah media analog di jaman digital. Baik nilai emotif, personal, maupun estetik cukup dekat dengan gerak desain belakangan yang kembali ber*craftmanship* dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Terakhir, boleh jadi fenomena atau gerakan menggunakan lagi mesin tik menjadi tanda bahwa manusia merasa perlu memiliki kembali kendali hidupnya di jaman dimana segala sesuatunya makin mudah, serba otomatis, bahkan nyaris tak terkendali seperti saat ini.

REFERENSI

- Hanks, Tom, 2019, *Uncommon Type*, edisi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, Bandung: Noura Books.
- Lim, Francis, 2008, *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Dunia, Manusia, dan Alat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Paus Fransiskus (dalam percakapan bersama dengan Austen Ivereigh), 2021, *Berani Bermimpi – Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surakhmad, Winarno, 2015, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Laporan Ilmiah, Tesis, Disertasi*, Jakarta: Buku Kompas.
- (<https://kanaljogja.id/kedai-ketik-salah-satu-tempat-nongkrong-di-jogja-dengan-tiga-konsep/>) diakses tanggal 12 April 2021
- (<https://mediaindonesia.com/humaniora/307405/tom-hanks-hadiahkan-mesin-tik-untuk-corona>) diakses tanggal 12 April 2021
- (<https://www.qwerkywriter.com/products/new-qwerkywriter-color-pink-typewriter-inspired-mechanical-keyboard-limited-edition>) diakses tanggal 12 April 2021
- (<https://rainbowtypewriter.com/product/true-rainbow-typewriter-ribbon/>)diakses tanggal 12 April 2021
- (<https://www.voaindonesia.com/>) diakses tanggal 12 April 2021
- Instagram diakses tanggal 12 April 2021
- Wawancara bersama Aan Yulianto melalui *Whatsapp*, 4 Juli 2021.
- Wawancara bersama Fariduddin, di kontrakan Kopi Senja, Sembungan, Bantul, Yogyakarta, 4 Juli 2021
- Wawancara bersama Gamaliel W. Budiharga melalui *Whatsapp*, 4 Juli 2021.
- Wawancara bersama Satria Adji Putusetia, di Studio Gen Druwo Kasongan, Bantul, Yogyakarta, 4 Juli 2021